

POSTMEMORY DALAM NOVEL *TAPOL* KARYA NGARTO FEBRUANA

Anna Elfira Prabandari Assa
Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Sastra UGM
elfirayarko@gmail.com

Abstrak

Narasi balas dendam yang masih terus direproduksi oleh pihak-pihak yang bertikai semakin membuat rekonsiliasi tragedi '65 berujung pada kemacetan. Kerelaan untuk saling mengakui kesalahan adalah langkah besar dalam usaha rekonsiliasi. Sayangnya, korban PKI hanya mengingat saat mereka menjadi bulan-bulanan PKI, sebelum Peristiwa G30S. Sementara itu, PKI hanya mengingat pasca-G30S, saat mereka menjadi korban genosida politik. Sebuah novel berjudul *Tapol* karya Ngarto Februana memotret fenomena tersebut. Pengarang yang tidak pernah mengalami langsung peristiwa '65 membuat teori *postmemory* dari Marianne Hirsch cocok diaplikasikan dalam penelitian ini. Februana mendapatkan transmisi afiliatif dari saksi hidup dan buku-buku lain sebagai memori kolektif. Identifikasinya kemudian mewujud dalam tokoh dan narasi dalam novel *Tapol*. Februana membedakan antara komunisme sebagai ideologi yang membela yang tertindas dan PKI sebagai partai yang berpolitik praktis. Melalui tokoh Mirah, pengarang juga mengkritisi Orde Baru sebagai rezim otoriter yang bukan hanya musuh, tetapi juga semua pihak yang berani menentangnya.

Kata Kunci: *postmemory*; transmisi; memori; identifikasi; PKI; Orde Baru; komunisme

Abstract

The narrative of revenge that is still being reproduced by the conflicting parties increases the stagnation of reconciliation of the '65 tragedy. The willingness to acknowledge each other's mistakes is a big step in reconciliation. Unfortunately, PKI victims only remember when they were the PKI's targets, before the G30S. Meanwhile, the PKI only remembered the post-G30S, when they were victims of political genocide. A novel titled Tapol by Ngarto Februana captures this phenomenon. Authors who have never experienced directly on '65 tragedy make Marianne Hirsch's postmemory suitable to be applied. Februana gets affiliative transmission from living witnesses and other books as a collective memory. His identification towards the past then manifests in characters and narratives in Tapol. Februana distinguishes between communism as an ideology that defends the oppressed and the PKI as a party that has practical politics. Through the character Mirah, the author also criticized the New Order as an authoritarian regime that was not only an enemy but also all those who dared to oppose it.

Keywords: *postmemory*; transmittion; memory; identification; PKI; Orde Baru; communism

Pendahuluan

Dalam bukunya, Budiawan (2004) menjelaskan bahwa narasi tentang PKI adalah narasi balas dendam. Karenanya, rekonsiliasi dalam keadaan demikian tidaklah dimungkinkan. Mengutip Michae Ignatieff, Budiawan menjelaskan tentang konstruksi identitas yang menentukan dan ditentukan oleh memori (2004:245). Memori yang berbeda menentukan identitas yang berbeda. Lawan PKI hanya ingat ketika mereka

menderita (dimusuhi PKI), hal ini sebelum G30S. Sementara itu, PKI hanya ingat ketika mereka menderita, yaitu pasca-G30S.

Ada paling tidak dua faktor yang menguatkan kebencian terhadap PKI makin menjadi menjelang tahun 1965. *Pertama*, pada tahun 1960 pemerintah menerbitkan Undang-undang Pokok Agraria. Pada tahun sekitar itu, PKI mengawal pelaksanaannya dengan semboyan “tanah untuk rakyat”. Yang mereka incar selain tanah milik negara adalah tanah milik Kiai. Kondisi ini membuat para kiai dengan pesantrennya merasa dirugikan (Kurniawan, dkk, 2014:23). Hal kedua yang menyulut kebencian terhadap PKI adalah secara terang-terangan PKI memasukkan kiai dan pemilik tanah sebagai “Tujuh Setan Desa” yang harus dibasmi. Hal ini membuat konfrontasi tidak bisa dihindari (2014:24). Ditambah lagi, dalam melakukan aksinya, sering kali PKI dan ormas pendukungnya tidak segan melakukan kekerasan. Sebut saja peristiwa Kanigoro pada Januari 1965.

Dengan latar belakang ini, genosida politik 1965 dengan korban PKI dan semua orang yang bersinggungan dengan PKI menjadi lebih mudah dipahami. Kesalahan PKI di masa lalu yang kemudian direproduksi oleh pemerintah Orde Baru setelah '65, membuat mereka yang curiga dan memiliki dendam pada PKI menjadi merasa berbuat benar dengan ikut serta dalam genosida politik tersebut. Mereka merasa membela negara dengan membalaskan dendam para

kaum muslim yang telah dibunuh pada masa sebelumnya, termasuk balas dendam karena PKI dianggap ingin menguasai negara dengan usaha *coup*-nya yang menyebabkan petinggi Angkatan Darat terbunuh.

Propaganda yang gencar disuarakan oleh rezim Orde Baru di bawah Soeharto adalah para korban genosida politik ini memang layak mendapatkan hukuman. Narasi Orde baru inilah yang menggiring perspektif rakyat Indonesia untuk mengamini bahwa hukuman terhadap PKI sebagai konsekuensi dalam usaha mempertahankan negara dari percobaan kudeta. Hukuman dalam segala bentuknya terhadap para korban tragedi 1965 tidak dianggap melanggar kemanusiaan selama Orde Baru. Hukuman-hukuman yang didapat korban berupa penangkapan, pemenjaraan tanpa pengadilan, dicopot dari jabatan, pemisahan dari keluarga, bahkan juga hukuman kepada keluarga dan keturunan mereka.

Dalam ranah sastra dan budaya, beberapa karya sastra dan film yang muncul pada masa Orde Baru juga membicarakan tragedi 1965. Namun, karya-karya ini memunculkan normalisasi kekerasan menjadi kewajaran dalam sebuah situasi konflik politik (Herlambang, 2013:102). Bersamaan dengan itu, pemerintah Orde Baru melalui ahli sejarah tersohor Nugroho Notosusanto menuliskan sejarah tragedi 1965 sebagai gerakan kudeta yang didalangi oleh PKI (2013:137).

Narasi dalam bentuknya yang lain baru muncul ke permukaan setelah Soeharto lengser. Tumbangnya Orde Baru menjadi titik

penting dalam dinamika narasi tragedi 1965. Setelah sekian lama narasi utama mengenai kudeta PKI pada tanggal 30 September 1965, akhirnya narasi yang berlainan dengan narasi penguasa Orde Baru muncul ke permukaan. Setelah reformasi, korban yang selama ini dikatakan pantas mendapat hukuman dari negara mulai berani bicara.

Narasi-narasi alternatif tentang tragedi 1965 dalam dunia sastra muncul dalam beberapa novel. Beberapa novel yang populer di antaranya *Candik Ala* dan *Pulang*. Kedua novel tersebut mewarnai diskusi tentang tragedi 1965 karena memberi nilai kemanusiaan terhadap korban yang dinilai mendapatkan kekerasan kemanusiaan. Tokoh-tokoh penting dalam novel-novel itu adalah korban, keluarga korban dan mereka yang punya relasi dengan korban. Beberapa dari mereka adalah penyintas tragedi 1965.

Apa yang terjadi dalam dunia sastra didukung beberapa literasi akademis yang muncul setelah reformasi. Tempo dengan tim jurnalisnya menerbitkan buku *Pengakuan Algojo 1965*. Selain itu Julius Pour menulis *Gerakan 30 S* yang berisi kumpulan tulisan tentang tokoh-tokoh penting seputar tragedi 1965. Perlu disebut juga buku berjudul *Dalih Pembunuhan Massal* karya John Roosa. Situasi ini menunjukkan perjuangan membela dan menyuarakan hak korban terus dilakukan.

Meskipun tampaknya karya sastra dan kajian para akademisi ini berhasil menyuburkan ide pembelaan HAM bagi para

korban genosida politik '65, masih tersirat kembali ketimpangan dalam melihat peristiwa ini. PKI masih cenderung dilihat hanya sebagai korban. Tema ini memang marak terdapat dalam kajian dan karya sastra sesudah Orde Baru tumbang.

Padahal merujuk pada pendapat Budiawan, rekonsiliasi hanya mungkin terjadi jika kedua belah pihak mau mengakui apa yang mereka lakukan terhadap lawan-lawan politik mereka. Karena PKI bukan hanya menjadi korban, tetapi juga pernah mengorbankan pihak lain. Yang bisa dilakukan korban PKI adalah melihat ke depan, dan yang bisa dilakukan oleh para eks-tapol adalah melintas ke belakang, pada praperistiwa '65. Mereka bisa mengakui apa yang pernah mereka lakukan terhadap lawan-lawan mereka saat mereka ada di bawah naungan politik Soekarno (2004:248)

Sebagai novel berlatar belakang peristiwa '65 yang terbit pasca-Soeharto tumbang (2002), yang dijabarkan dalam novel *Tapol* tidak hanya bagaimana PKI menjadi korban kekejaman Orde Baru. Namun, pengarang juga menyelipkan apa dilakukan PKI sebelum peristiwa G30S (penghadiran konteks PKI yang pernah melakukan aksi sepihak kepada para tuan tanah juga penggambaran PKI yang menipu anggota AURI).

Novel *Tapol* menceritakan bagaimana tokoh Mirah, anak dari seorang prajurit AURI yang juga seorang tapol '65, mencari kebenaran tentang ayahnya. Kebenaran tentang ayahnya ini membuat dirinya juga mengalami kebingungan identitas karena masa lalu yang

ditemuinya tidak selalu bernada sama, bahkan bertentangan. Sangat menarik untuk diteliti apakah trauma yang dibawa oleh ayah Mirah setelah tragedi terjadi dirasakan dan diwariskan juga kepada generasi berikutnya.

Ngarto Februana merupakan generasi yang tidak mengalami peristiwa '65, tetapi seolah punya hak otoritatif untuk berbicara mengenai peristiwa ini. Penting untuk diteliti bagaimana pengarang mendapat transmisi untuk menciptakan karyanya. Hirsch menawarkan jawaban atas pertanyaan itu di mana post-generasi membawa misi untuk memperbaiki masa lalu.

Yang membedakan memori dan post-memori sebenarnya adalah mengenai siapa yang mengingat. Memori merupakan pengalaman yang dialami sendiri sedangkan *postmemory* adalah pengalaman yang tidak dialami langsung. Lebih khusus lagi, Hirsch menjelaskan bahwa post-memori adalah struktur ingatan lintas generasi yang memiliki hubungan darah. Selain itu, Hirsch menekankan mengenai pengalaman yang traumatis dan selanjutnya menekankan tentang proses penciptaan karya estetik sebagai perwujudan identifikasi.

Hirsch menggarisbawahi hubungan darah karena dia membedakan antara transmisi memori yang bersifat familial dan tidak familial. Transmisi familial adalah pewarisan ingatan yang didasarkan pada hubungan darah antar generasi. Sementara itu, transmisi afilatif adalah pewarisan ingatan yang didapat selain dari hubungan keluarga, bisa

didapat dari pihak otoritatif lain yang 'berhak' memberi versi sejarah yang benar, seperti negara atau instansi khusus lainnya.

Setelah mendapatkan transmisi, post-generasi akan melakukan rekonstruksi. Dalam melakukan rekonstruksi, memori yang sudah ditransmisikan kepada generasi yang tidak mengalami pengalaman tersebut, termediasi dengan *storage* mereka sendiri. Dalam mediasi inilah terjadi penambahan, kritik, atau klasifikasi yang dilakukan sehingga usaha post-generasi untuk memperbaiki masa lalu tersebut bisa terpenuhi.

Di dalam post-memori, identifikasi yang dilakukan post-generasi merupakan identifikasi yang menarik Diri keluar dari diri dan berempati kepada masa lalu (*Other*), bukan sebaliknya. Hirsch menyetujui apa yang Silverman pinjam dari Max Scheler, heterophatic. Jika yang terjadi adalah menginteriorisasi masa lalu (*other*) kepada *Self*, maka identifikasi tersebut mengarah pada *rememory* yang kemudian disebut identifikasi *idiopathic* (2012:85-86). Untuk itu, ketika pengarang menciptakan karya posmemori selalu ada usaha untuk memperbaiki masa lalu.

Hirsch dalam teorinya memang menekankan garis keturunan sebagai salah satu kunci transmisi memori, tetapi jika hal tersebut dibawa dalam konteks peristiwa '65 di Indonesia, bisa jadi sulit dilakukan. Belum adanya penulis yang secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka adalah keturunan dari mereka yang terlibat (baik sebagai korban atau pelaku) membuat penelitian *postmemory*

yang ketat menjadi sulit dilakukan di Indonesia.

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian yang merupakan bagian dari tesis ini akan menguraikan bagaimana transmisi memori terjadi di dalam novel *Tapol* dan dalam proses penulisan novel tersebut, bagaimana proses rekonstruksi dilakukan pengarang novel *Tapol*, dan bagaimana proses identifikasi post-memori tokoh dan pengarang dalam dan melalui novel *Tapol*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara yang dilakukan kepada pengarang. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data transmisi dari dalam novel melalui interaksi tokoh orang tua kepada anak, sedangkan metode wawancara dilakukan untuk menyelidiki transmisi memori yang terjadi kepada pengarang. Setelah mendapatkan data transmisi tersebut, dilakukan studi pustaka kembali untuk memahami proses rekonstruksi dan identifikasi post-memori yang dilakukan pengarang melalui penciptaan tokoh-tokoh dalam novel.

Transmisi kepada Pengarang

Pada akhir 80an, terjadi penangkapan dua mahasiswa UGM dan satu karyawan UGM dengan tuduhan menyebarkan marxisme-leninisme. Februana tergabung dalam aksi solidaritas mahasiswa terhadap mereka. Ketika sedang melakukan aksi tersebut, ada tiga orang tua yang mendatangi mereka.

Dari obrolan yang semakin dalam, tiga

orang tua tersebut kemudian mulai jujur bahwa mereka adalah mantan tahanan politik peristiwa '65. Dua orang dari mereka mengaku dulunya adalah anggota Angkatan Udara. Tiga orang yang mengaku pemulung dan pengamen inilah yang ternyata menjadi sumber Februana menyusun novelnya.

Februana kemudian melakukan *historical research* untuk melengkapi transmisi yang tak lengkap dari tiga orang mantan tapol tersebut. Buku *Menyingkap Kabut Halim dan Pledoi Omar Dani* menjadi sumber transmisi afiliatif yang penting karena membantunya menyusun rekonstruksi karya post-memori. Transmisi dari sumber afiliatif ini menyempurnakan gambarannya tentang rangkaian peristiwa '65 terutama peristiwa Gestok. Sementara itu, buku *Landreform dan Gerakan Protes Petani Klaten* mentransmisikan memori tentang bagaimana PKI pernah melakukan aksi sepihak pada lawan-lawan politiknya.

Transmisi memori kepada pengarang menghasilkan beberapa jenis memori, yaitu PKI yang melakukan manipulasi dan PKI yang kejam. PKI manipulatif karena mempengaruhi anggotanya (Mayor Udara Soejono) untuk melakukan hal di luar garis komando AURI, yaitu menyelewengkan tujuan pelatihan PPP. Sementara itu, PKI yang kejam karena pernah melakukan juga kekerasan pada lawan politiknya sebelum peristiwa G30S. Dari transmisi afiliatif ini muncul juga memori tentang detail peristiwa G30S menurut versi AURI dan adanya korban pembersihan Orde Baru selain PKI.

Transmisi kepada Tokoh Mirah

Mirah telah mencoba mencari tahu tentang ayahnya, tetapi ibunya tak kunjung buka mulut mengenai hal itu. Karena transmisi yang didapat dari ibunya tidak memuaskan, Mirah mencari tahu sendiri tentang apa yang terjadi pada ayahnya. Dari berbagai buku dia mengetahui apa yang terjadi pada tahun 1965. Dari situ, gambaran tentang ayahnya yang hilang perlahan mulai terlihat lebih jelas.

Tanpa tahu ayahnya benar anggota PKI atau bukan, Mirah memilih untuk menghubungkan ayahnya dengan peristiwa '65. Dia memilih percaya ayah adalah seorang PKI. Kebenaran sepihak inilah yang dipegangnya terus hingga ibunya mau buka suara tentang ayahnya. Sementara itu, Mirah terus bersemangat mencari kebenaran tentang sejarahnya. Hal itu membawanya pada penemuan tentang sejarah negrinya yang lebih besar.

Dari pembacaannya, Mirah menemukan ada perbedaan versi tentang peristiwa '65. Misalnya, buku dan film versi pemerintah tentang penyiksaan yang dialami para jenderal Angkatan Darat sebelum dimasukkan ke sumur tua. Hal itu berbeda dengan yang Mirah temui di buku-buku sejarah alternatif yang mengungkapkan hasil otopsi dokter yang diungkap buku dan film versi pemerintah (Februana, 2002:8).

Selain mendapat transmisi afiliatif dari buku-buku yang dibacanya Mirah juga mengalami transmisi afiliatif dari teman-teman

aktivisnya. Mirah yang bergaul dengan kelompok aktivis memiliki banyak akses yang terbuka pada cerita versi yang lain yang berbeda dengan versi pemerintah.

Transmisi yang diduplikasinya tidak hanya soal korban, tetapi juga tentang gerakan mahasiswa saat itu. Mahasiswa di tahun 1966 juga bergerak untuk menuntut pemerintah Soekarno melakukan perubahan. Saat itu, keadaan sulit dan genting ketika inflasi mencapai ratusan persen. Mahasiswa merasa harus ikut berjuang juga. Namun, dalam transmisi kepada Mirah diketahui mahasiswa yang ikut berdemonstrasi menentang Soekarno ternyata ditunggangi militer. Hal ini kemudian yang membuat Mirah mengidentifikasi dirinya dengan ajaran komunisme.

Di sisi lain, Lastri, Ibu dari Mirah sudah menyimpan kecurigaan dan ketidaksukaan kepada PKI. Di tahun 1964, Lastri mendengar dari suaminya tentang Pemuda Rakyat yang garang dan suka menebar teror. Pemuda Rakyat adalah kelompok pemuda yang berafiliasi kepada PKI. Lastri sendiri tidak tahu banyak tentang komunis. Namun, rasa curiga semakin menjadi-jadi sejak suaminya diminta untuk ikut melatih hansip Angkatan Udara. Ternyata yang dilatih kebanyakan adalah simpatisan komunis. Selain itu, isu agamapun menjadi alasan Lastri tidak menyukai komunis. (Februana, 2002:42-43).

Keikutsertaan Kardjono dalam pelatihan PPP membawa petaka bagi keluarganya. Setelah peristiwa 1 Oktober 1965 terjadi, semua pihak yang dicurigai mendukung PKI ditangkap, tak terkecuali anggota Angkatan

Udara yang ikut melatih simpatisan PKI tersebut. Kardjono ikut ditangkap kemudian Lastri mendapat kabar mengejutkan lain bahwa suaminya sudah mati. Peristiwa-peristiwa itulah yang membuat Lastri menutup masa lalunya rapat-rapat. Kehilangan keluarganya karena disangkutpautkan dengan PKI membuat Lastri berhati-hati dalam berbicara tentang suaminya. Kepada Mirah, ia tak pernah bercerita yang sesungguhnya.

Ibunya memang tidak pernah membuka mulut tentang sang ayah. Trauma memang mewujud tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh. Ketika berbicara soal komunis, ibunya selalu menunjukkan bahasa tubuh yang 'lain', seperti terdiam, matanya menunjukkan kesedihan. Mirah menduga ibunya trauma. Dari bahasa tubuh ibunya yang selalu berubah ketika bicara tentang komunisme, Mirah menyusun kepingan-kepingan ingatan itu menjadi cerita yang utuh. Dari ibunya, dia mengetahui bahwa ayahnya diculik dan dibunuh. Dari pertanyaan-pertanyaan ibunya, Mirah pun merasakan kegelisahannya soal komunis.

Bagi Lastri, partai, politik, dan komunis merupakan hal mencemaskan. Berulang kali dengan cara halus, dia selalu mengarahkan Mirah agar tidak terlibat dengan hal-hal itu. Di akhir ceritanya, Lastri masih tetap mentransmisikan memorinya tentang politik, komunis, dan demonstrasi. Lastri berkata bahwa demonstran dan komunis bisa disamakan dengan risiko ditangkap dan dipenjara.

Ingatan Lastri tentang PKI berawal dari cerita-cerita tentang orang komunis yang "garang dan suka menebar teror", serta yang "tak beragama dan memusuhi Islam". Setelah suaminya ditangkap, dengan tuduhan terlibat PKI, memorinya akan PKI semakin mengarah menjadi kebencian (termasuk PKI menyelewengkan tujuan pelatihan PPP). Setelah suaminya hilang bertahun-tahun, Lastri harus hidup susah dengan menanggung anggapan bahwa tapol '65 dan keluarganya memang sungguh bersalah. Pengalaman dan memori ini yang diteruskannya kepada Mirah.

Hal senada terjadi kepada Kardjono ayah Mirah. Djon adalah seorang anggota AURI yang tidak anti-PKI pada awalnya. Karena bukan PKI, dia merasa sangat terpukul dan sedih karena dia ikut ditangkap dan disiksa dalam penjara. Dia dipenjara selama sepuluh tahun dia dan bebas tahun 1975 (Februana, 2002:83).

Pandangan Djon tentang PKI berubah ketika dia mengalami penyiksaan berat dalam penjara dan kehilangan keluarganya setelah keluar dari penjara. Djon yang tadinya 'biasa' saja kepada PKI berubah mengutuk PKI. Dia merasa PKI-lah sumber penderitaannya. Hal itu terungkap dari pembicaraan dengan kawannya Subekti yang memang memuja PKI.

Djon sebagai prajurit tentu saja dididik untuk selalu mematuhi perintah komandannya. Namun, penderitaan yang dialaminya karena peristiwa ini sangatlah besar. Dia mengaku menyesal patuh pada atasannya. Namun, dia menyalahkan PKI yang dianggapnya memengaruhi komandannya.

Ketika akhirnya berhasil menemukan keluarganya kembali, memori traumatis dan kebenciannya pada PKI-lah yang ditransmisikan kepada anaknya. Kepada anak-anak dan isterinya, Djon bercerita tentang alasannya ikut melatih sukarelawan yang ternyata orang komunis itu. Djon menegaskan ia hanya patuh pada perintah atasannya. Namun, penangkapan setelah peristiwa G30S memang tidak pandang bulu. Mereka yang tidak tahu menahu tentang gerakan juga terciduk. Sepuluh tahun dihabiskan Djon dipenjara tanpa pengadilan. Setelah bebaspun, ia kehilangan keluarganya.

Dalam ceritanya kepada Mirah pun, berkali-kali Djon menyalahkan PKI. Sama seperti yang sering diungkapkannya kepada Subekti. Berulang kali ditegaskannya dia hanya ikut perintah atasan. Sebagai bintang yang baik tentu ia harus patuh perintah komandannya. Transmisi tentang PKI juga disinggung Djon ketika Djon dan Mirah berdiskusi tentang kegiatan Mirah sebagai aktivis. Dalam transmisinya, Djon tidak seketat isterinya yang melarang Mirah menjadi aktivis, hanya Djon tetap menegaskan ketidaksetujuannya jika Mirah menganut komunisme.

Menurut Djon, komunisme tidak cocok untuk Indonesia. Dia memberi penjelasan bahwa dalam negara komunis, rakyat tidak memiliki hak atas hidupnya sendiri dan bahwa kecurigaan bisa terjadi karena rakyat dikotak-kotakkan. Selain itu, transmisi Djon kepada Mirah tentang komunisme adalah

komunisme yang tidak akan bertahan di Indonesia karena akan dibasmi. Djon yang sudah mengalami penderitaan dan penjara karena disangka simpatisan PKI, tidak mau anaknya mengalami nasib yang sama.

Setelah mendapat transmisi langsung tentang PKI dari ayahnya, Mirah kembali menjadi gamang. Dari transmisi afiliatif yang dia dapatkan, Mirah cenderung bersikap membela komunisme bahkan sempat mengidentifikasi dirinya dengan komunis dan percaya bahwa komunisme adalah cara terbaik menyelesaikan masalah negeri. Namun, hal yang berbeda Mirah dapatkan melalui transmisi familial dari ibunya. Ibu selalu mewanti-wanti agar Mirah menjauhi komunisme. Transmisi dari ayahnya pun bernada sama; jangan sekali-kali menganut komunisme. Reaksi Mirah menanggapi memori yang ditransmisikan kepadanya mewujudkan dalam identifikasinya kepada cerita ayah dan ibunya.

Rekonstruksi Novel *Tapol*

Transmisi yang didapat oleh posgenerasi sering kali hanya menyisakan potongan-potongan gambar yang tak utuh. Karena memori yang akan dituturkannya bukanlah miliknya sendiri, adanya krisis merupakan hal lumrah. Krisis diri ini biasanya membawa para seniman post-generasi melakukan *return journey*. Perjalanan kembali selain bisa diartikan sebagai *napak tilas*, bisa juga berarti *historical research*. Riset sejarah perlu dilakukan agar gambaran yang didapatnya semakin utuh.

Repetisi yang dilakukan Februana misalnya,

menceritakan kembali pengalaman Suyono yang hampir tidak pernah bisa melihat matahari dalam penjara. Hal ini diceritakannya kembali dalam novel melalui tokoh Djon Djon menggambarkan keadaan dalam penjara bagaimana berada dalam zulmat atau kegelapan (Februana, 2002:152).

Selain repetisi, dalam rekonstruksi karya pengarang juga melakukan seleksi atas memori. Pengarang juga berhak melakukan seleksi dari memori kolektif yang bisa dimasukkan ke dalam karya. Dalam penelitian ini pengarang memasukkan Pelatihan PPP di Lubang Buaya. Sama seperti yang ada dalam fakta sejarah bahwa Pelatihan PPP dilakukan sekitar bulan Juli 1965.

Mediasi juga menjadi hal yang penting bagi para *postgeneration* untuk melakukan rekonstruksi. Mediasi adalah mendialogkan memori yang didapatnya dengan pengalaman dan pandangan diri pengarang. Mediasi dengan pengalaman sendiri juga merupakan hal yang sering terjadi dalam menciptakan karya. Dalam novel *Tapol*, mediasi antara post-memori dengan pengalaman pengarang bertautan dan membentuk suara pengarang. Suara pengarang yang terungkap adalah adanya kesadaran untuk mengkritisi Orde Baru.

Selain repetisi, seleksi, dan mediasi, generasi kedua atau ketiga biasanya memiliki keinginan untuk memperbaiki masa lalu. Oleh karena itu, kritik dan klarifikasi juga menjadi dasar dalam melakukan rekonstruksi. Poin yang diusung pengarang adalah tentang

komunisme sebagai ideologi. Yang mencoba dikritisi Februana adalah apakah PKI bisa disamakan dengan ideologi komunisme. Februana melalui tokoh Mirah melihat lebih jauh tentang ide komunisme yang membela pihak tertindas. Kemudian dia mempertanyakan jika idenya demikian mulia, mengapa mereka dilenyapkan oleh Orde Baru.

Identifikasi Pengarang

Transmisi yang didapatkan dari tiga orang pemulung yang bekas tapol tentu menyisakan banyak ruang kosong. Dengan melengkapinya dengan transmisi dari dua buku sejarah alternatif, setidaknya gambaran tentang keadaan waktu itu menjadi lebih lengkap. Ada tema yang sama yang digunakan Februana untuk memperkaya karya *postmemory*-nya. Februana melakukan repetisi untuk membentuk identifikasinya

Imagetext dari buku MKH menggambarkan pelatihan yang dilakukan PPP memang sungguh nyata ada. Pelatihan tersebut dilaksanakan oleh Mayor Udara Soejono pada bulan Juli 1965. Dalam novel *Tapol*, tema tentang pelatihan ini direkonstruksi kembali dengan beberapa tambahan dan seleksi. Februana yang bertemu dengan tapol yang mantan pilot AURI menciptakan tokoh Kardjono yang merupakan anggota resimen PPP di bawah pimpinan Mayor Udara Sujono. Seleksi yang dilakukan pengarang di antaranya mengubah nama pelatihan tersebut menjadi Nadahanrev meskipun dengan kepajangan yang sama.

Selain mengenai pelatihan PPP tersebut, *im-*

agetext lain yang juga ada dalam cerita adalah mengenai pembersihan yang dilakukan dalam tubuh AURI. *Imagetext* tersebut juga mendasari Februana menyusun cerita tentang Kardjono yang dibawa pesawat Dakota dari PAU Husein ke PAU Margahayu kemudian ke Biak dan kembali lagi ke Jakarta. Yang menarik dari penggambaran Februana tersebut adalah adanya perbedaan mengenai terlaksananya Operasi Kalong. Dalam buku MKH, Operasi Kalong baru dimulai pada bulan Agustus 1966. Sementara dalam cerita di novelnya, Kardjono ditangkap dalam Operasi Kalong yang hanya berjarak beberapa hari saja dari peristiwa Gestok.

Tema lain tentang memori kolektif AURI yang diadopsi pengarang adalah tentang bagaimana AURI mengalami penghinaan karena tuduhan terlibat G30S. Misalnya tentang nasib para isteri perwira AURI setelah peristiwa Gestok dan tentang mobil WARA yang dirusak. Berikut adalah kutipan dari buku MKH yang berisi wawancara Omar Dani, "... AURI dihina, mobil-mobil WARA ditabrakki, ibu-ibu AU di pasar diludahi, dan lain-lain" (Katoppo, 1999:253). Februana selanjutnya merekonstruksi memori tersebut menjadi post-memorinya yang terungkap dalam penuturan natator yang menceritakan keadaan Lastri.

Meskipun Februana ada dalam ranah yang seolah membela PKI sebagai korban Orde Baru, pada beberapa bagian Februana menggambarkan komunis yang adalah sumber penderitaan (karena pasti akan di-

musnahkan OrBa), bisa melakukan penipuan (yang menyelewengkan tujuan pelatihan AURI) dan pernah melakukan kejahatan (yang membunuh orang-orang muslim).

Di dalam novel digambarkan bagaimana Djon sebagai tokoh AURI tidak mau dihubungkan dengan komunisme. Karena PKI lah, AURI mendapat citra negatif. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata yang dipilih Februana untuk mendekripsikan PKI, terutama yang berhubungan dengan AURI. Hal ini menunjukkan bahwa AURI disusupi oleh PKI. Beberapa anggota AURI dipengaruhi komunisme. PKI dianggap sebagai suatu yang jahat yang kemudian menyusupi tubuh AURI. Bukti bahwa beberapa anggota AURI terlibat dalam G30S membuat, AURI sebagai kesatuan ikut disalahkan.

Melalui tokoh Lastri, Februana juga mengidentifikasi kekerasan PKI melalui narasi tentang peristiwa Kanigoro. Peristiwa Kanigoro adalah peristiwa ketika BTI dan Pemuda Rakyat menggeruduk kegiatan Mental Training (Matra) yang dilakukan oleh Pelajar Islam Indonesia pada bulan Januari 1965 (www.tirtoadi.com, diakses 22 Januari 2019 pk 04.51). Identifikasi tersebut menunjukkan bahwa Februana tidak hanya mengidentifikasi PKI sebagai korban rezim otoriter Orde Baru, tetapi juga mengingat PKI sebagai pihak yang pernah mengorbankan orang lain.

Memori tentang masa lalu kemudian dimediasi dengan pengalaman pengarang sendiri. Itu sebabnya, dalam novel juga muncul kritik Februana terhadap Orde baru. Kritik terhadap Orde Baru membuat Februana menggam-

barkan ketidakadilan yang dilakukan Orde Baru. (Februana, 2002:20). Mirah sebagai simbol pengarang diceritakan aktif dalam unjuk rasa perampasan tanah di Kedung Ombo. Katanya dalam novel, "Ketika anggota Palagan aktif dalam solidaritas korban pembangunan Waduk Kedungombo, aku ikut" (2002:36). Mirah juga digambarkan peduli kepada masyarakat kota yang terpinggirkan, para pemulung. (Februana, 2002:120).

Februana menunjukkan bahwa mengkritik Soeharto yang otoriter tidak lantas berarti membela PKI hanya karena PKI adalah korban Orde Baru. Ini menunjukkan bahwa pengarang melalui tokoh Djon tidak hanya mengidentifikasi diri terhadap PKI sebagai korban, tetapi juga PKI yang manipulatif dan pernah mengorbankan orang lain.

Identifikasi Tokoh Mirah

Tidak bisa dipungkiri bahwa identifikasi pengarang terhadap masa lalu salah satunya ditunjukkan dengan menciptakan tokoh Mirah. Melalui tokoh Mirah, Februana menyatakan sikap dan pandangannya terhadap masa lalu.

Dengan membaca sejarah yang berbeda versi dengan pemerintah, Mirah paham bahwa pemerintah saat itu menyembunyikan banyak hal. Identifikasinya terhadap ayahnya yang (dipikirkannya) PKI bercampur dengan pengalamannya sendiri menghadapi pemerintah yang represif. Memori akan ayahnya dimediasi dengan pengalamannya

kini sehingga bagaimana Mirah mengingat komunisme sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di masa sekarang di mana dia sama-sama merasa menjadi korban.

Ingatan Mirah mengenai komunisme yang didapatnya dari teman-teman seperjuangannya, bukanlah ingatan tentang komunisme yang menderita. Memori tentang komunisme yang diingatnya adalah komunisme sebagai jawaban permasalahan negeri. Komunisme yang diidentifikasi Mirah adalah komunisme yang memperjuangkan hak-hak orang tertindas.

Hal tersebut berkebalikan dengan yang ditransmisikan oleh ayah dan ibunya, yaitu komunisme sebagai sumber penderitaan mereka. PKI yang membuat mereka bercerai hingga puluhan tahun. PKI-lah yang membuat ayahnya dipenjara dan hidup menggelandang.

Kebencian dan dendam Djon terhadap PKI itulah memori yang diwariskan Djon kepada Mirah. Celakanya, memori ini bertentangan dengan memori tentang komunisme yang didapat bahkan dianut Mirah selama ini. Mirah mulai ragu pada paham yang dipelajarinya apalagi jika harus dipertentangkan dengan keluarga. Kerinduannya akan sosok ayah membuatnya rela mengorbankan apa saja demi selalu dekat dengan ayahnya.

Trauma ayahnya pada partai dan ideologi komunisme membuat Mirah juga goyah. Trauma ayahnya pada PKI dan paham komunis membuat Mirah bimbang. Dua hal yang membuatnya menganut komunisme, yang pertama karena menganut PKI adalah salah satu cara Mirah mengidentifikasi diri pada ayahnya yang

dulu. Yang kedua, lebih jauh lagi, karena dia percaya komunisme adalah jalan menyelesaikan masalah negeri. Namun ternyata, menganut komunisme bagi Mirah hanyalah jalan untuk menuju identifikasi penuh pada sang ayah. Ketika pada kenyataannya, sang ayah bukanlah komunis dan malah sebaliknya membenci komunisme, Mirah pun mengikuti ayahnya dan melepas komunisme.

Bagaimanapun, pertentangan antara transmisi familial dan afiliatif membuat Mirah yang pada awalnya percaya pada komunisme, mengalami kebigungan ketika disodori kenyataan bahwa ayahnya adalah anti-komunis. Mirah adalah generasi kedua yang mengalami krisis karena perbedaan transmisi antara memori familial dan afiliatif. Dia harus memilih ketika dihadapkan dengan identifikasi. Mirah pada akhirnya, tidak memilih sekaligus memilih keduanya, antara memuja dan membenci komunis. Hal ini disebabkan, identifikasi yang dilakukan Mirah tidak hanya kepada komunis maupun ayahnya, Mirah melakukan identifikasi kepada korban rezim yang otoriter secara lebih luas. Dalam identifikasinya ini, Mirah bisa menjembatani keterbelahan pilihan identifikasi yang sebelumnya dialaminya.

Pada akhirnya menurut Mirah, korban '65 hanya sedikit saja dari daftar korban Orde Baru. Jadi identifikasi yang lebih terbuka dilakukan Mirah terhadap masa lalu. Identifikasinya bukan lagi kepada komunisme seperti yang dilakukannya sebelum bertemu dengan ayahnya, tetapi identifikasinya beru-

bah menjadi kepada rakyat tertindas yang menjadi korban rezim otoriter. Dalam keputusan akhirnya Mirah berkata, "Membela rakyat tertindas bukan monopoli kaum komunis" (Februana, 2002:172)

Dalam bagian ini, ditunjukkan bagaimana Februana melalui tokoh Mirah, mengidentifikasi komunisme sebagai jawaban atas masalah negeri (karena membela kaum tertindas). Namun juga, terlihat bagaimana Februana melakukan identifikasi terhadap PKI yang pernah menganiaya, bisa menipu, dan menghadirkan trauma (karena akan dihancurkan negara) melalui tokoh Djon dan Lastri.

Selanjutnya, Februana menghadirkan suara yang mengkritisi Soeharto sebagai rezim otoriter melalui mediasi memori dengan pengalamannya. Karena dia juga merupakan seorang aktivis pro-demokrasi, muncul pula suara-suara korban ketidakadilan rezim Orde Baru lainnya, bukan hanya PKI. Hal ini dihadirkan melalui suara narator dan Mirah yang menggambarkan banyak ketidakadilan yang dilakukan Orde Baru.

Kesinambungan Identifikasi

Dari identifikasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, kira-kira ada dua poin besar yang bisa digarisbawahi, yaitu mengenai post-memori tentang komunisme sebagai cita-cita yang mulia dan post-memori tentang PKI sebagai pihak yang manipulatif dan juga pernah mengorbankan orang lain. Perbedaan identifikasi ini terjadi karena adanya perbedaan transmisi kepada post-generasi.

Kedua hal yang kontradiktif ini mewujudkan dalam tokoh Mirah ketika dihadapkan dengan dua transmisi yang berbeda. Perbedaan transmisi yang berujung pada perbedaan identifikasi ini bisa didamaikan dengan Mirah yang memilih keduanya. Melalui tokoh Mirah, Februana bersikap “mengambil yang baik dan membuang yang jelek”. Pada identifikasi terhadap transmisi familial dia memilih untuk tidak komunis karena PKI bukan hanya pernah teraniaya, tetapi juga pernah menganiaya. Pada transmisi afiliatif, yang terjadi adalah komunisme adalah cita-cita mulia. Jadi Mirah memilih untuk tidak komunis namun membela yang tertindas.

Identifikasi yang dilakukan tokoh Mirah ini dilanjutkan dengan kritik pengarang terhadap rezim Orde Baru. Februana memilih identifikasinya sebagai pihak yang mengkritik otoritarianisme, baik itu dalam bentuk Orde Baru maupun dalam bentuk PKI. Hal itu membuat apa yang ditentangnya tidak melulu mengenai pemusnahan komunisme, tapi juga kesewenang-wenangan, perampasan, serta pembungkaman hak bicara. Katanya melalui tokoh Anto, “... yang namanya dikatur entah proletariat atau borjuis adalah suatu bentuk tirani” (Februana, 2002: 39).

Melalui sikap Mirah “mengambil yang baik dan membuang yang buruk” dapat dijelaskan juga hubungan antara PKI-Orde Baru dan komunisme-membela rakyat tertindas. Dalam sikap Mirah, yang dimaksud dengan ‘yang baik’ adalah ‘membela rakyat tertindas’. Ini mengacu pada sari pati

komunisme. Sementara itu, ‘yang buruk’ mengacu pada pemerintahan yang otoriter. Komunisme dan membela rakyat kecil diasosiasikan dengan PKI sebagai korban Orde Baru, PKI setelah peristiwa ‘65. Sebaliknya, Orde Baru yang represif dan menindas rakyat kecil bisa disamakan dengan apa yang dilakukan PKI sebelum peristiwa ‘65.

Kesimpulan

Dalam penelitian tentang novel *Tapol* ini, baik tokoh maupun pengarang menunjukkan kecenderungan melakukan identifikasi *heterophatic*, dan sekaligus *idiophatic*. Disebut identifikasi *idiophatic* karena baik tokoh maupun pengarang sama-sama terserap sepenuhnya ke masa lalu. Sementara itu, disebut identifikasi *heteropahtic* karena masa lalu yang diserap ini tidak tunggal. Namun, identifikasi *heterophatic* dalam novel ini tidak berhubungan dengan dimensi waktu—antara masa lalu dan masa kini—tetapi mengarah pada kejamakan masa lalu, masa lalu yang tidak tunggal.

Kejamakan masa lalu ini ditentukan oleh transmisi yang berbeda. Transmisi afiliatif dan transmisi familial yang dialami Mirah membawa memori tentang masa lalu yang bertenangan. Yang satu adalah komunisme sebagai korban dan yang kemudian adalah PKI sebagai sumber penderitaan. Cita-cita mulia komunisme adalah memperjuangkan rakyat tertindas. Sementara itu, PKI dalam novel ini tidak hanya dilihat sebagai yang teraniaya, tetapi juga yang menganiaya. Perbedaan hasil transmisi ini membuat Mirah, generasi kedua,

mengalami kebingungan. Post-generasi dihadapkan pada pilihan identifikasi yang berbeda.

Tokoh Mirah sebagai simbol suara pengarang menyelesaikannya dengan memilih dan tak memilih keduanya. Pengarang tidak ingin terjebak dengan komunis dan anti-komunis, tetapi mengarahkannya kepada semangat “mengambil yang baik dan membuang yang buruk”. Pengarang tidak lantas membalikkan 180 derajat narasi yang ditulis oleh Orde Baru, yaitu pelaku di pihak yang benar, sementara korban di pihak yang salah.

Di sini Februana menawarkan semangat Rekonsiliasi Peristiwa '65 di mana kedua belah pihak, korban dan pelaku, sama-sama mengakui kesalahan mereka masing-masing. Tokoh Mirah adalah simbol rekonsiliasi di mana ketika dia harus memilih antara komunisme dan ayahnya, dia tetap memilih menjadi keduanya dan tidak memilih menjadi keduanya. Dari keduanya dia mengambil apa yang baik dan membuang yang buruk. Dia memilih membela orang tertindas, tetapi dengan tidak menjadi komunis. Membela orang tertindas dilakukannya sebagai kritik terhadap rezim Orde Baru yang otoriter dan kritik terhadap sikap PKI sebelum peristiwa '65.

Daftar Pustaka

Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: ELSAM
Budiawan. 2013. *Sejarah dan Memori: Titik*

Simpang dan Titik Temu. Yogyakarta: Penerbit Ombak
Februana, Ngarto. 2002. *Tapol*. Yogyakarta: Media Pressindo.
Fernanda, Andri. 2017. *Transmisi Trauma dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
Hartutik dan Sukirno. 2018. “Gerakan Protes Petani Klaten: Aksi Sepihak dalam Kurun Waktu Antara Tahun 1960-1965”. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, dan Kependidikan*: 95-105
Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Jakarta: Majin Kiri
Hirsch, Marianne. 2012. *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. New York: Columbia University Press
Hirsch, Marianne. 2012b. *Family Frames: Photography, Narrative, and Postmemory*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
Katoppo, Aristides dkk. 1999. *Menyingkap Kabut Halim 1965*. Jakarta: Sinar Harapan.
Kumalasari, Isti. 2016. *The Book Thief: Sebuah Kajian Postmemory*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
Kurniawan, dkk, 2014. *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
Padmo, Soegijanto. 1969. *Landreform dan gerakan Protes di Daerah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 1959-1965*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
Pour, Julius. 2010. *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan, dan Petualang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Pusat Pendidikan Kehakiman Angkatan Darat. 1966. *Gerakan 30 September di Hadapan Mahmillub I: Perkara Njono*. Jakarta: Pusat Pendidikan Kehakiman Angkatan Darat
Putra, Jalu Norva Illa. 2018. *Konstruksi Bima dan Ekalaya dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Penerbit Nobodycorp.
Salam, Aprinus dan Ramayda Akmal. 2014. *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uni-

versity Press.

Soebandrio. 2001. *Kesaksianku tentang G30S*. Jakarta: Forum Pendukung Reformasi Total

Surodjo, Benedikta A. dan JMV. Soeparno. 2001. *Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran, dan Tanganku: Pledoi Omar Dani*. Jakarta: ISAI.

Taum, Yohanes Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: USD Press

Pustaka Laman

“Peristiwa Kanigoro: Teror PKI kepada aktivis Islam”, <https://tirto.id/peristiwa-kanigoro-teror-pki-kepada-aktivis-islam-cCYH>
Diakses 22 Januari 2019 pk 04.51

“Geraka Protes Petani Klaten”, <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/613/459>
Diakses 22 Januari 2019 pk 03.01

Wawancara

Wawancara Ngarto Februana, Melalui aplikasi *whatsapp*. Yogyakarta—Jakarta, 12, 13, dan 17 Desember 2018